

## **Edukasi Mencuci Tangan dengan Metode *Storytelling* pada Anak Usia Pra-Sekolah Di Kota Tondano, Kabupaten Minahasa**

**Autry Alvian Mandagi<sup>1</sup>, Baithesda<sup>2</sup>, Benhard Latuminase<sup>2</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sari Putra Indonesia Tomohon, Indonesia

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Baithesda

**E-mail:** [baith.ms@unsrittomohon.ac.id](mailto:baith.ms@unsrittomohon.ac.id)

### **Abstrak**

Kebersihan tangan merupakan salah satu elemen terpenting dalam pengendalian infeksi yang telah terbukti secara signifikan mengurangi risiko penularan silang infeksi di fasilitas kesehatan, rumah, dan sekolah. Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi mencuci tangan pada Anak Usia Pra-Sekolah dengan metode story telling menggunakan media boneka. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah story telling tentang mencuci tangan 6 langkah menggunakan media boneka. Yang menjadi target sasaran adalah murid TK di Kota Tondano, berjumlah 16 orang. Kegiatan dilakukan selama 5 hari. Diawali dengan persiapan alat/bahan/media promosi dan standar prosedur operasional story telling menggunakan media boneka dan persiapan fasilitas mencuci tangan. Selanjutnya, permohonan ijin, survei lokasi, penjelasan maksud dan tujuan, dan observasi perilaku mencuci tangan murid, dan kontrak waktu pelaksanaan. Selanjutnya pada tahap kerja, diawali dengan pengenalan, pemberian materi tentang mencuci tangan menggunakan boneka, simulasi cara mencuci tangan 6 langkah, dan diakhiri dengan praktik mencuci tangan oleh murid. Tahap akhir adalah evaluasi perilaku mencuci tangan 6 langkah dan rencana tindak lanjut. Edukasi mencuci tangan menggunakan metode story telling dengan media boneka memiliki hasil positif peningkatan perilaku mencuci tangan 6 langkah yang benar; oleh karena itu, *storytelling* menggunakan boneka dapat menjadi alat pendidikan untuk mengubah perilaku anak-anak pra-sekolah.

**Kata kunci** – anak pra-sekolah, bercerita, edukasi, boneka, mencuci tangan

### **Abstract**

Hand hygiene is one of the most essential elements in infection control, which has been proven to significantly reduce the risk of cross-transmission of infections in health facilities, homes, and schools. This Community Service aims to provide hand washing education to preschool children using the storytelling method using puppets. The technique used in this community service is storytelling about washing hands in 6 steps using instruments. The target was 16 kindergarten students in Tondano City. Activities were carried out for five days. They are starting with preparing promotional tools/materials/media and standard operational procedures for storytelling using puppet media and practice of hand washing facilities. Next, request permission, location survey, explanation of aims and objectives, observation of student handwashing behavior, and implementation time contract. Next, the work stage begins with an introduction, providing material about washing hands using a doll, simulating how to wash hands in 6 steps, and ending with students practicing hand washing. The final stage is a 6-step handwashing behavior evaluation and follow-up plan. Handwashing education using the storytelling method using puppet media has positive results in increasing handwashing behavior with the six correct steps. Therefore, *storytelling* using dolls can be an educational tool to change the behavior of preschool children.

**Keywords** – handwashing, education, pre-school children, puppet, storytelling

## PENDAHULUAN

Penyakit yang berhubungan dengan kurangnya kebersihan tangan, seperti diare dan penyakit pernapasan (termasuk COVID-19), masih menjadi penyebab utama kematian anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia. Perserikatan Bangsa-Bangsa melaporkan bahwa 12% kematian terkait pneumonia dan 8% kematian akibat diare terjadi pada kelompok usia ini (UNICEF, 2015). COVID-19 dinyatakan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020. Meskipun sebagian besar kasus COVID-19 pada anak-anak tertular dari orang dewasa, anak-anak juga dapat menularkan SARS-CoV-2 ke orang dewasa (Dong et al., 2020). Karena mencuci tangan telah terbukti mengurangi risiko infeksi SARS-CoV-2 dan MERS secara signifikan (Yang, 2020), Arahan untuk mematuhi praktik mencuci tangan yang ketat dalam konteks COVID-19 telah ditekankan sebagai langkah untuk membantu mengekang penyebarannya. penyakit tersebut.

Praktik mencuci tangan dalam kesehatan telah diakui selama lebih dari 150 tahun. Pada tahun 1854, Dr. Snow mengidentifikasi penempatan pompa air yang salah sebagai penyebab wabah kolera (Cairncross et al., 2010). Demikian pula, Dr. Semmelweis mampu menurunkan angka kematian di rumah sakit melalui intervensi mencuci tangan pada pertengahan abad kesembilan belas (Greenland et al., 2013). Saat ini, intervensi *water, sanitation, dan hygiene* (WASH) merupakan langkah yang diterima untuk mengurangi penyakit terkait kebersihan tangan (Foundation et al., 2016).

Intervensi WASH diterapkan baik sebagai intervensi tunggal, seperti melalui penyediaan air, fasilitas sanitasi atau program kebersihan, atau sebagai kombinasi dari elemen-elemen tersebut (Dreibelbis et al., 2014). Intervensi ini dapat berkisar dari penyediaan infrastruktur (misalnya dalam bentuk seluruh sistem pemurnian dan retikulasi air (Prüss-Ustün et al., 2014). hingga mengajarkan kelompok sasaran untuk mencuci tangan dengan benar (Shrestha & Angolkar, 2015). Upaya pendidikan dapat ditujukan pada seluruh komunitas atau fokus pada kelompok yang lebih kecil seperti rumah tangga, pengasuh, orang tua atau anak-anak .

Dalam konteks pencegahan penyakit virus corona 2019 (COVID-19), Organisasi Kesehatan Dunia dan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit telah menganjurkan mencuci tangan sebagai salah satu upaya pencegahan penularan penyakit COVID-19. Jika sabun dan air tidak tersedia, pembersih berbasis alkohol dapat digunakan. Mencuci tangan dengan sabun dan air pada waktu-waktu penting dianggap sebagai metode paling efektif untuk memastikan kebersihan tangan yang tepat; namun, hanya 19% orang yang mematuhi praktik kebersihan tangan yang benar (Freeman et al., 2014). Sebuah penelitian dari Wuhan, Tiongkok, menunjukkan bahwa hanya 42% anak-anak yang menunjukkan praktik kebersihan tangan yang baik (Chen et al., 2020).

Di Indonesia, sebagian besar orang tua menyekolahkan anaknya ke taman kanak-kanak sebagai persiapan anaknya sebelum mengenyam pendidikan dasar. Umumnya, taman kanak-kanak merupakan lingkungan tertutup dengan banyak benda mati yang berfungsi sebagai sarana penularan infeksi. Seringkali terdapat fasilitas cuci tangan yang tidak memadai dan tidak tepat sehingga membuat anak-anak rentan terhadap penyebaran penyakit menular (Arimurti et al., 2023). Badan Pusat Statistik pada tahun 2023 melaporkan bahwa jumlah murid Taman Kanak-Kanak (TK) di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi di Sulawesi Utara tahun ajaran 2021/2022 adalah sebesar 36.013 dengan jumlah TK sebanyak 1587. Pada akhirnya, kepadatan anak-anak di taman kanak-kanak juga akan meningkatkan risiko penularan penyakit menular di komunitas (Yoon et al., 2020).

Anak kecil mungkin belum memiliki kemampuan untuk menerapkan kebersihan diri dan memahami pentingnya kebersihan yang baik, oleh karena itu, perawatan dan pengawasan yang cermat diperlukan oleh orangtua, guru, atau pengasuh.. Kebersihan tangan merupakan salah satu elemen terpenting dalam pengendalian infeksi yang telah terbukti secara signifikan mengurangi risiko penularan silang infeksi di fasilitas kesehatan (Willmott et al., 2016). Tidak hanya itu, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penyakit menular dapat dicegah dengan cara yang tepat melalui praktik kebersihan tangan di rumah dan di sekolah . Oleh karena itu, sangatlah penting

meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat akan pentingnya kebersihan tangan sebagai dasar dalam pencegahan penyakit.

Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi mencuci tangan pada Anak Usia Pra-Sekolah dengan cara bercerita menggunakan media boneka. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sebagai dasar untuk menyediakan platform untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap pentingnya kebersihan tangan yang baik.

## METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah *story telling* tentang mencuci tangan 6 langkah menggunakan media boneka. Yang menjadi target sasaran adalah guru dan murid TK di Kota Tondano, berjumlah 16 orang. Adapun tahapan pengabdian masyarakat ini diawali dengan tahap pre-orientasi meliputi persiapan alat/bahan/media promosi dan standar prosedur operasional *story telling* menggunakan media boneka, fasilitas mencuci tangan (air mengalir, sabun, dan *tissue*). Tahap orientasi meliputi permohonan ijin, survei lokasi, penjelasan maksud dan tujuan, dan observasi perilaku mencuci tangan guru dan murid, dan kontrak waktu pelaksanaan. Selanjutnya pada tahap kerja, diawali dengan perkenalan, pemberian materi tentang mencuci tangan menggunakan boneka, simulasi cara mencuci tangan 6 langkah, dan diakhiri dengan praktik mencuci tangan oleh guru dan murid dengan durasi 25-30 menit. Tahap akhir adalah evaluasi perilaku mencuci tangan 6 langkah pada hari ke-5 dan rencana tindak lanjut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat membawa hasil nyata sesuai dengan tujuan program yang telah dirumuskan sebelumnya. Kegiatan pengabdian dilakukan selama lima hari, dimana hari pertama dilakukan evaluasi mencuci tangan 6 langkah menggunakan 6 item skala Likert (1 = sangat kurang sampai dengan 4 = baik sekali), pemberian materi tentang mencuci tangan menggunakan media boneka dan simulasi mencuci tangan, dilanjutkan dengan praktek mencuci tangan langsung oleh guru dan murid. Hari ke dua sampai dengan hari ke empat adalah praktek mencuci tangan oleh murid yang diawasi oleh guru. Hari ke 5 adalah evaluasi, dimana tim pengabdian masyarakat melakukan evaluasi kembali perilaku mencuci tangan 6 langkah.

### Karakteristik Target Sasaran

Target sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah kelompok anak usia pra-sekolah di TK dengan karakteristik sebagaimana tergambar dalam Tabel 1.

**Tabel 1.**  
Karakteristik Target Sasaran

Karakteristij	n	%
Umur (mean)	5,6	
Jenis kelamin		
- Laki-laki	6	37,5
- Perempuan	10	62,5
Anak ke:		
- 1	9	60.0
- 2	4	26.7
- 3	3	13.3

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas target sasaran adalah perempuan (62,5%), umur rata-rata 5,6 tahun, dan lebih dari setengah merupakan anak pertama (60,0%).

### **Perubahan Perilaku Mencuci Tangan**

Hasil evaluasi pelaksanaan seluruh kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa semua anak mengalami perubahan rata-rata perilaku mencuci tangan 6 langkah menjadi lebih baik. Hasil dari intervensi ini menunjukkan bahwa edukasi mencuci tangan dengan metode *story telling* menggunakan boneka berpengaruh terhadap perubahan perilaku mencuci tangan 6 langkah pada anak-anak pra-sekolah (Tabel 2).

**Tabel 2.**

Hasil evaluasi rata-rata perubahan perilaku mencuci tangan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi

Mencuci tangan	Sebelum	Sesudah
Membersihkan tangan menggunakan sabun pada kedua telapak tangan	3,20	4,00
Menggosok kedua punggung tangan	2,94	3,60
Menggosok sela-sela jari tangan	3,06	3,75
Membersihkan ujung-ujung jari dengan posisi saling mengunci	2,43	3,00
Menggosok dan memutar kedua ibu jari secara bergantian	2,38	2,94
Menggosok telapak tangan menggunakan ujung jari kemudian dibilas sampai bersih.	2,75	3,44

Intervensi *story telling* (bercerita) difokuskan pada perubahan perilaku atau cara mencuci tangan pada anak pra-sekolah (TK). Menurut Merchant & Thomas (2013) cerita mendukung perkembangan persepsi visual dan nilai estetika anak, juga berkontribusi pada penemuan kata-kata baru atau informasi bermakna. Berdasarkan Tabel 2, aspek perilaku membersihkan tangan 6 langkah mengalami perbaikan pada semua langkah. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawati (Hermawati et al., 2020) dan Indiani (Arimurti et al., 2023; Muzaenah & Riyaningrum, 2020).

Penggunaan boneka untuk bercerita sebagai bagian dari ritual keagamaan dan untuk menyebarkan berita telah ditemukan pada peradaban paling awal, dan penggunaannya telah berkembang seiring berjalannya waktu (Latshaw & Baird, 1966). Pada abad ke-19, boneka dan teater boneka semakin menjadi bagian dari pengalaman masa kanak-kanak dan digunakan sejak awal sebagai alat pendidikan .

Salah satu manfaat penggunaan boneka untuk berinteraksi dengan anak kecil adalah kekuatan visualnya dan kemampuannya untuk menghibur dan merangsang imajinasi dengan cara yang menarik . Boneka juga dapat memfasilitasi komunikasi dan interaksi antara orang dewasa dan anak-anak, menjadikan pengajaran lebih efektif dan menyenangkan, karena boneka menghadirkan spontanitas, humor, dan kesenangan dalam tugas-tugas serius mengajar (Chee Luen, 2021). Boneka juga menarik bagi anak-anak kecil karena mereka percaya, boneka berhubungan dan menerima mereka sebagai teman yang tidak mengancam dan simpatik (Karaolis, 2022). Manfaat lainnya adalah boneka memotivasi anak-anak untuk bekerja dan juga mengurangi filter afektif mereka sehingga bahkan anak-anak yang pemalu dan gelisah pun dapat mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum,

dan anak-anak yang pendiam dibantu untuk 'keluar dari cangkangnya' dan menjadi lebih ekspresif (Mujahidah et al., 2021).

Boneka, sebagai instrumen pembelajaran, dapat berfungsi dengan baik dalam program anak usia dini. Boneka muncul untuk membantu anak-anak mengoordinasikan pengalaman mereka dengan bahasa, serta mengajari mereka untuk menjadi penonton yang penuh perhatian dan mengatasi egosentrisme apa pun. Tinjauan Pustaka terbaru mengenai boneka dalam pendidikan, yang berfokus pada anak-anak usia sekolah, ((Kröger & Nuppenon, 2019), mengidentifikasi lima potensi penggunaan boneka dalam konteks pendidikan dan pembelajaran: menghasilkan komunikasi, mendukung iklim kelas yang positif, meningkatkan kreativitas, membina kerjasama, dan mengubah sikap.

## KESIMPULAN

Edukasi mencuci tangan menggunakan metode *story telling* dengan media boneka memiliki hasil positif peningkatan perilaku mencuci tangan 6 langkah yang benar; oleh karena itu, *story telling* menggunakan boneka dapat menjadi alat pendidikan yang ampuh untuk mengubah perilaku anak-anak pra-sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arimurti, A. R. R., Maulidiyanti, E. T. S., Azizah, F., Purwaningsih, N. V., Artanti, D., & Sari, Y. E. S. (2023). Edukasi Dan Sosialisasi Cuci Tangan Pakai Sabun Di KB – TK Aisyiyah Kureksari Pasca Pandemi Covid-19. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4). <https://doi.org/10.55983/empjcs.v2i4.408>
- Cairncross, S., Hunt, C., Boisson, S., Bostoen, K., Curtis, V., Fung, I. C. H., & Schmidt, W. P. (2010). Water, sanitation and hygiene for the prevention of diarrhoea. *International Journal of Epidemiology*, 39(SUPPL. 1). <https://doi.org/10.1093/ije/dyq035>
- Chee Luen, L. (2021). Puppetry activities in early childhood programmes. *Southeast Asia Early Childhood Journal (Special Issue)*, 10.
- Chen, X., Ran, L., Liu, Q., Hu, Q., Du, X., & Tan, X. (2020). Hand hygiene, mask-wearing behaviors and its associated factors during the COVID-19 epidemic: A cross-sectional study among primary school students in Wuhan, China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(8). <https://doi.org/10.3390/ijerph17082893>
- Dong, Y., Dong, Y., Mo, X., Hu, Y., Qi, X., Jiang, F., Jiang, Z., Jiang, Z., Tong, S., Tong, S., & Tong, S. (2020). Epidemiology of COVID-19 among children in China. In *Pediatrics* (Vol. 145, Issue 6). <https://doi.org/10.1542/peds.2020-0702>
- Dreibelbis, R., Freeman, M. C., Greene, L. E., Saboori, S., & Rheingans, R. (2014). The impact of school water, sanitation, and hygiene interventions on the health of younger siblings of pupils: A cluster-randomized trial in Kenya. *American Journal of Public Health*, 104(1). <https://doi.org/10.2105/AJPH.2013.301412>
- Foundation, T. H. E., Safe, F. O. R., Care, P. H., Wash, B., Factor, T. H. E. L., Issue, T. H. E. Q., Issue, T. H. E. I., Hospitals, B., At, W., Level, E., Care, O. F., Plan, T. H. E., & Effect, T. H. E. R. (2016). WHO / UNICEF Report : Water , Sanitation and Hygiene in Health Care Facilities : status in low-and middle-income countries and way forward 10 Key Findings. *Who*.
- Freeman, M. C., Stocks, M. E., Cumming, O., Jeandron, A., Higgins, J. P. T., Wolf, J., Prüss-Ustün, A., Bonjour, S., Hunter, P. R., Fewtrell, L., & Curtis, V. (2014). Systematic review: Hygiene and health: Systematic review of handwashing practices worldwide and update of health effects. *Tropical Medicine and International Health*, 19(8). <https://doi.org/10.1111/tmi.12339>
- Greenland, K., Cairncross, S., Cumming, O., & Curtis, V. (2013). Editorial: Can we afford to overlook hand hygiene again? In *Tropical Medicine and International Health* (Vol. 18, Issue 3). <https://doi.org/10.1111/tmi.12055>

- Hermawati, B., Handayani, O. W. K., Mukti, F. A., & Wijayanti, A. (2020). Evaluasi Promosi Kesehatan Cuci Tangan Dalam Pencegahan Covid-19. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP 2020*.
- Karaolis, O. (2022). Puppets and inclusive practice: Engaging all learners through drama and puppetry in preschool contexts. *Teachers and Curriculum*, 22(2). <https://doi.org/10.15663/tandc.v22i2.402>
- Kröger, T., & Nupponen, A. M. (2019). Puppet as a pedagogical tool: A literature review. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 11(4). <https://doi.org/10.26822/iejee.2019450797>
- Latshaw, G., & Baird, B. (1966). The Art of the Puppet. *Educational Theatre Journal*, 18(1). <https://doi.org/10.2307/3205128>
- Mujahidah, N., Damayanti, E., & Afiiif, A. (2021). The Role of Storytelling Methods Using Hand Puppets in Early Children's Language Development. *Child Education Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.33086/cej.v3i2.2129>
- Muzaenah, T., & Riyaningrum, W. (2020). Edukasi Cuci Tangan Enam Langkah Pencegahan Penyebaran Penyakit Menular Anak Usia Sekolah. ... *Seminar Nasional Lppm ....*
- Prüss-Ustün, A., Bartram, J., Clasen, T., Colford, J. M., Cumming, O., Curtis, V., Bonjour, S., Dangour, A. D., De France, J., Fewtrell, L., Freeman, M. C., Gordon, B., Hunter, P. R., Johnston, R. B., Mathers, C., Mäusezahl, D., Medlicott, K., Neira, M., Stocks, M., ... Cairncross, S. (2014). Burden of disease from inadequate water, sanitation and hygiene in low- and middle-income settings: A retrospective analysis of data from 145 countries. *Tropical Medicine and International Health*, 19(8). <https://doi.org/10.1111/tmi.12329>
- Shrestha, A., & Angolkar, M. (2015). Improving hand washing among school children: An educational intervention in south india. *Al Ameen Journal Medical Science*, 8(1).
- UNICEF. (2015). United Nations Inter-agency Group for Child Mortality Estimation (UN IGME), 'Levels & Trends in Child Mortality. Report 2015', United Nations Children's Fund, New York, 2015, available from <[www.childmortality.org](http://www.childmortality.org)>. *UNICEF WHO World Bank Group United Nations*.
- Willmott, M., Nicholson, A., Busse, H., Macarthur, G. J., Brookes, S., & Campbell, R. (2016). Effectiveness of hand hygiene interventions in reducing illness absence among children in educational settings: A systematic review and meta-analysis. In *Archives of Disease in Childhood* (Vol. 101, Issue 1). <https://doi.org/10.1136/archdischild-2015-308875>
- Yang, C. (2020). Does hand hygiene reduce SARS-CoV-2 transmission? In *Graefe's Archive for Clinical and Experimental Ophthalmology* (Vol. 258, Issue 5). <https://doi.org/10.1007/s00417-020-04652-5>
- Yoon, Y., Kim, K. R., Park, H., Kim, S., & Kim, Y. J. (2020). Stepwise School Opening and an Impact on the Epidemiology of COVID-19 in the Children. *Journal of Korean Medical Science*, 35(46). <https://doi.org/10.3346/JKMS.2020.35.E414>